



Pengoperasian Jaring Insang Dasar (*Bottom Gill Net*) Untuk Menangkap Ikan Demersal Di Perairan Kampung Pasi Distrik Padaido Kabupaten Biak Numfor

Demersal Fish Interception Using Basic Gill Net in the Territorial Waters of Auki Village Inido District Biak Numfor Regency

Selfinus Pattiasina¹, Fatmawati Marasabessy², Charolina Inggamer³

^{1,2,3} Akademi Perikanan Kamasan Biak, Indonesia

Email: nuspattiasina@gmail.com², fatonicia99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang kegiatan penangkapan ikan demersal dengan menggunakan jaring insang dasar (*bottom gill net*) untuk mengetahui desain dan konstruksi alat tangkap jaring insang dasar (*bottom gill net*), mengetahui cara pengoperasian alat tangkap jaring insang dasar (*bottom gill net*), mengetahui jumlah dan jenis hasil tangkapan dengan menggunakan jaring insang dasar (*bottom gill net*) serta penanganannya dan mengetahui daerah penangkapan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring insang dasar (*bottom gill net*) di perairan kampung Auki Kabupaten Biak Numfor. Hasil penelitian ditemukan 6 jenis ikan hasil tangkapan dari 10 trip penangkapan dengan keseluruhan hasil penangkapan adalah 569 ekor dan berat 52,3 kg, maka pengoperasian alat tangkap jaring insang ini cocok digunakan oleh nelayan pulau Auki dalam melakukan penangkapan ikan. Hal ini juga didukung dengan kondisi perairan pulau Auki yang tidak berombak dan angin yang tidak begitu kuat karena jarak daerah *Fishing ground* dengan *fishing base* adalah 350 meter dengan kedalaman 5 meter dengan dasar perairan pasir dan berkarang.

ABSTRACT

This study aims to determine the design and construction of a bottom gill net, to find out how to operate a bottom gill net, to know the procedure of operating a bottom gill net, the number and types of catches by using a bottom gill net as well as handling and knowing the fishing area and the factors that influence the success of fishing with a bottom gill net in the Auki waters Biak Numfor Regency. The results found 6 species of fish

INFO ARTIKEL

Paper Type:
Research Article

Article History:
Received 25/04/2021
Revised 26/05/2021
Published 1/9/2021

Kata Kunci:

- Cara Penangkapan
- Ikan Demersal
- Jaring Insang

Key Words:

- Arrest Method
- Demersal Fish
- Gill Nets



caught from 10 fishing trips with a total catch of 569 and 52.3 kg weight, then the operation of gill net fishing gear is suitable for use by Auki island fishermen in fishing. This is also supported by the condition of the waters of Auki Island which is not choppy and the wind is not so strong because the distance of the fishing ground area with a fishing base is 350 meters with a depth of 5 meters with the bottom of the sand and rocky waters.

PENDAHULUAN

Potensi perikanan laut yang terdapat di Kabupaten Biak Numfor adalah berbagai jenis ikan pelagis dan jenis ikan demersal, dimana khusus untuk produksi perikanan ikan demersal kecil maupun besar mencapai 540 ton/tahun. Besarnya potensi sumberdaya perikanan yang tersedia di daerah ini mendorong pemerintah daerah mengeluarkan salah satu kebijakan untuk mengolah hasil laut khususnya jenis ikan Kerapu, ikan Napoleon, ikan Tuna, dan beberapa jenis lainnya (Anonymous 2008) dan menurut data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Biak Numfor total jenis komoditi ikan atau hasil laut sangat melimpah. Sedangkan dilihat dari salah satu jenis komoditi hasil laut, jenis ikan demersal dan pelagis besar maupun kecil yang mempunyai jumlah produk yang mencapai 840 ton/tahun (DKP Kab. Biak Numfor, 2006).

Kegiatan penangkapan ikan adalah kegiatan yang sifatnya berburu, yang dilakukan di laut guna menangkap ikan yang layak dikonsumsi. Berbagai jenis alat tangkap telah dikembangkan untuk membantu mempermudah proses berburu di laut. Alat tangkap dikembangkan dengan mengacu pada tingkah laku jenis ikan dan habitat dimana ikan berada. Nuridin (2009) mengemukakan bahwa (*Bottom gill net*) merupakan alat penangkapan yang bersifat selektif dari hasil tangkapannya yang bernilai ekonomis.

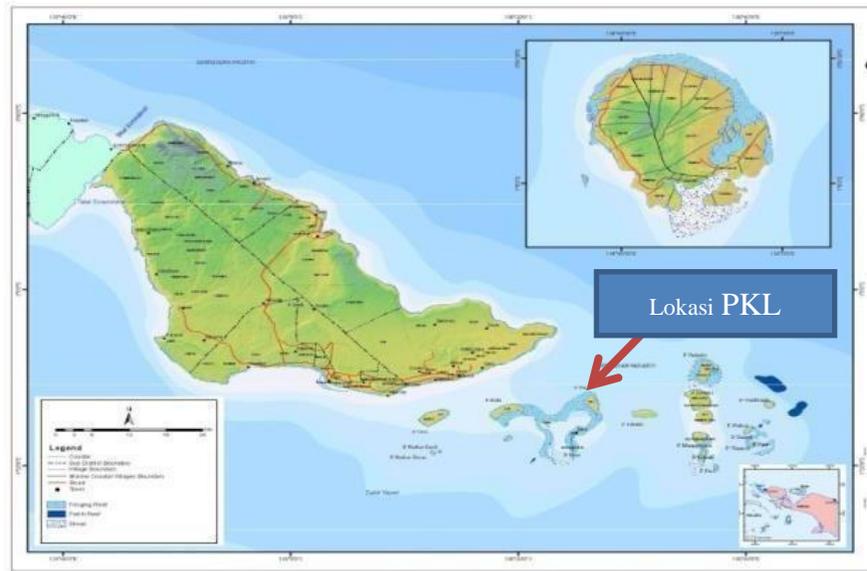
Penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap jaring insang dasar (*bottom gill net*) merupakan salah satu bentuk penangkap ikan yang ditujukan untuk penangkapan ikan-ikan demersal. Kegiatan ini merupakan salah satu usaha perikanan rakyat yang telah berkembang dan memberikan kontribusi cukup besar untuk menyediakan bahan pangan masyarakat umum maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan yang turut aktif dalam usaha tersebut (Katiandagho, et al, 2021)

Salah satu potensi perikanan kampung Pasi adalah ikan demersal. Jenis ikan ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat, dimana sebagian nelayan melakukan penangkapan ikan demersal dengan menggunakan jaring insang dasar (*Bottom Gill Net*). Penggunaan alat tangkap ini walaupun sangat sederhana, namun pengetahuan akan pengembangan alat tangkap jaring insang dasar dalam hubungannya dengan penangkapan ikan demersal di kampung Pasi Distrik Aimando merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus sampai September tahun 2020. Dilaksanakan di perairan Pulau Pasi Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor.



Gambar 1. Praktek Kerja Lapangan

Alat dan Bahan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa alat dan bahan yaitu 1(satu) unit alat tangkap jaring insang dasar panjang 66 meter dan Lebar 1,20 meter dan ukuran *mesh size 2 inchi*, 1 (satu) unit perahu dayung berukuran 5 m X 0.5 m, Kaca mata selam, jam Tangan, timbangan, *coldbox* dan kamera.

Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi secara langsung dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan adalah spesifikasi unit penangkapan ikan, jumlah hasil tangkapan, dan daerah penangkapan ikan. Informasi tentang metode pengoperasian alat tangkap diperoleh dari nelayan, yang mencakup persiapan, *setting*, *hauling* dan penanganan ikan di atas kapal. Informasi tentang daerah penangkapan ikan diperoleh langsung dari nelayan dengan cara meminta nelayan menunjukkan lokasi pada peta yang telah disiapkan. Data tentang unit penangkapan ikan diolah untuk penyajian deskriptif. Data jenis dan jumlah ikan yang ditangkap nelayan dari pengamatan langsung diolah untuk membandingkan hasil tangkapan per trip selama 8 trip pengoperasian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi

Kampung Pasi merupakan salah satu kampung Distrik Aimando dengan luas



wilayah 3,5 km² yang terdiri dari 2 RT yakni RT I dan RT II. Kampung Pasi berada dalam wilayah Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor Profinsi Papua. Secara geografis kampung Pasi sebelah Utara berbatasan dengan selat kampung Mbromsi sebelah Timur berbatasan dengan selat kampung Yenmanaina, sebelah selatan berbatasan dengan kampung Samberpasi dan sebelah barat berbatasan dengan laut Pakreki.

Luas wilayah Kampung Pasi adalah 3,5 km² yang berada dalam kawasan Kepulauan Padaido Distrik Aimando Kabupaten Biak Numfor. Kampung Pasi terletak disebelah Timur pulau dengan jarak 36,8 mil laut atau 56 km dari kota Biak Numfor. Bentuk tofografi kampung Pasi relative datar yang didominasi oleh tanah berpasir dengan vegetasi peluang utama kelapa, hutan hujan tropis, dan populasi mangrove yang tumbuh di pantai bagian Selatan.

Perekonomian masyarakat kampung Pasi sebagian besar berasal dari sektor primer yakni perkebunan kelapa dan perikanan serta pertanian pangan berupa umbi-umbian dan sayur lokal untuk konsumsi keluarga. Masyarakat Pasi yang menyatakan bahwa sebagian besar waktu kerjanya dibidang perkebunan dan perikanan (pertanian-nelayan) sebesar 14,09% dan yang menyatakan sebagian bekerja pertanian sebesar 25,43% sedangkan yang menyatakan sebagai nelayan murni 25,08%.

Tabel 4. Sarana Dan Prasarana

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Perahu	76
2	Perahu dayung	22
3	Jaring insang dasar	57
4	Jaring insang permukaan	44
5	Pancing tonda	42
6	Pancing ulur	117
7	Pancing rawai dasar	9
8	Rawai permukaan	17
9	Senapan molo	67
10	Cool box	134
11	Senter molo	79
12	Pukat tangan	4
13	Motor tempel	175

Sumber: Pemerintah Kampung Pasi

Deskripsi Alat Tangkap Jaring Insang Dasar (*Bottom Gill Net*)

Jaring insang dasar terdiri dari beberapa bagian yang disusun menjadi 1(satu) unit alat tangkap, jaring insang dasar dikhususkan bagi penangkapan ikan-ikan demersal. Jaring insang dasar (*bottom gill net*) yang digunakan pada penelitian ini berbentuk empat persegi



panjang dengan panjang 65 meter. Pada kedua jaring diikat dengan pelampung sebagai tanda serta menggunakan jangkar. Hal ini dilakukan agar jaring tersebut tidak terbawa oleh arus atau angin. Jaring insang dasar (*bottom gill net*) yang digunakan pada penelitian terdiri dari beberapa bagian:

1. Pelampung
2. Tali ris pelampung
3. Tali ris atas dan bawah
4. Badan jaring
5. Tali pemberat
6. Pemberat

Pada masing-masing bahan yang dapat digunakan pada jaring insang dasar (*bottom gill net*) ini mempunyai fungsi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain:

1. Fungsi dari tali pelampung adalah sebagai tempat untuk peletakan pelampung
2. Fungsi dari pada pelampung (*float*) adalah untuk memberikan daya apung Fungsi dari pelampung tanda adalah disamping memberikan daya apung juga sebagai suatu tanda bahwa jaring sedang dioperasikan.
3. Fungsi dari tali ris atas dan tali ris bawah adalah sebagai tempat menggantungkan lembaran jaring. Begitu pula tali ris bawah juga berfungsi sebagai tempat dari pada pemberat yang terbuat dari timah dan sekaligus mempermudah pengoperasian jaring serta penarikan jaring (*setting* dan *hauling*).
4. Fungsi daripada badan jaring (*main net*) adalah untuk membatasai pergerakan ikan yang hendak tertangkap.
5. Fungsi daripada pemberat (*sinker*) adalah untuk menenggelamkan jaring supaya jaring tetap terentang lurus di perairan.
6. Fungsi tali pemberat adalah tempat mengikat (*sinker*) atau pemberat.

Adapun ukuran dan jenis dari masing-masing bahan yang digunakan untuk membentuk jaring insang dasar (*bottom gill net*) adalah sebagai berikut :

a. Jaring utama (*main net*)

Jaring utama (*main net*) atau badan jaring yang digunakan pada penelitian bahannya terbuat dari bahan nylon *monofilament* dengan nomor nylon 30 yang berwarna putih dengan ukuran panjang setelah digantung di tali ris adalah 35 m dengan tinggi jaring 2 (dua) meter dan ukuran mata jaring 3 (tiga) inchi.



b. Tali ris dan tali pelampung Bahan yang digunakan pada tali ris dan tali pelampung adalah tali multifilamen jaring insang dasar (*bottom gill net*) merupakan tali yang diikat pada bagian atas jaring yang dapat berfungsi sebagai tempat digantungnya badan jaring. Tali ris yang digunakan terbuat dari bahan *multifilament* yang berukuran panjang 65 meter dengan diameter 3 mm berwarna biru.

c. Pelampung

Bahan pelampung yang digunakan sebagai pelampung adalah terbuat dari bahan sandal berwarna biru berbentuk bulat dengan jumlah pelampung sebanyak 70 buah dengan jarak antara pelampung adalah 51 cm. Martasuganda (2004) menyatakan bahwa yang dapat digunakan sebagai pelampung umumnya terbuat dari bahan gabus, atau plastik, karet berbentuk oval atau elips, untuk jaring insang dasar pada umumnya menggunakan pelampung yang kecil. Menurut Yamazaki (1997) bahan untuk pelampung yang besar, sedikit menyerap air dan mudah diperoleh serta tersedia dalam jumlah yang banyak dan memiliki harga yang sangat murah.

d. Pemberat

Pada Penelitian ini pemberat yang digunakan adalah timah dengan panjang 1,2 cm berjumlah 71 buah berwarna abu-abu. Dengan jarak antar pemberat 53 cm. pada kedua ujung jaring terdapat 2 (dua) pemberat berupa batu.

e. Tali pemberat

Tali pemberat digunakan untuk mengikat pemberat, panjang tali pemberat adalah 30 cm.

Tabel 5. Spesifikasi Jaring Insang Dasar

Material	Bahan	Data Bahan Jaring		
		Diameter MM	Panjang M	Jumlah
Badan jaring (webbing)	Nylon	-	35	1
Tali pelampung	Pe	4	65	1
Tali ris atas	Pe	4	70	1
Tali ris bawah	Pe	4	70	1
Tali jangkar	Pe	4	-	1
Pelampung	Sandal (karet)	-	-	70
Pemberat	timah	-	-	71
Jangkar	Batu	-	0,30	2

Sarana Penangkapan

Sarana penangkapan yang digunakan dalam penelitian yaitu sebuah prahu dayung yang terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 4,70 meter, lebar 47 cm, tinggi badan perahu 40 cm, dengan 3 buah najun dari kayu 1 buah seman dari kayu. Perahu tersebut menggunakan dayung untuk menjalankan perahu dan digerakan oleh tenaga manusia sebagai tenaga penggerak.



Gambar 3. Sarana Penangkapan

Teknik Pengoperasian

1. Persiapan

Sebelum dilakukan operasi penangkapan ikan di laut maka nelayan mempersiapkan beberapa perlengkapan yang diperlukan di laut pada saat kegiatan penangkapan berlangsung, dimana alat diletakan pada tempat yang aman dan mudah diambil pada saat melakukan penangkapan. Setelah semua persiapan telah disiapkan maka nelayan siap berangkat menuju daerah penangkapan (*fishing ground*). Pengoperasian jaring insang dasar diawali dengan tahapan persiapan. Tahap persiapan dibagi dalam dua yaitu tahap persiapan di darat seperti pengecekan jaring sedangkan untuk persiapan di laut adalah pengecekan dan pengaturan tali pelampung dan tali pemberat agar waktu diturunkan kedudukannya rapih dan terbentang lurus di dalam dasar laut.

2. *Setting Dan Hauling*

Pengoperasian alat tangkap jaring insang dasar terdiri atas dua tahapan antara lain menurunkan jaring (*setting*) dan pengangkatan jaring (*hauling*). Pengoperasian jaring insang dasar dimulai dari pagi hari pukul 09.00 WIT sampai jam 11.00 WIT. Proses penangkapan dimulai dengan menebarkan jaring di daerah penangkapan (*Fishing ground*) yang sudah ditentukan untuk penebaran jaring insang dasar.

Pada saat yang sudah ditentukan untuk pengangkatan (*hauling*), dan terlihat ikan sudah terjat maka jaring langsung diangkat ke dalam perahu dan disitulah dilihat hasil

tangkapan yang diperoleh. Proses *hauling* terus dilakukan sampai selesai dan hasil yang didapat langsung dimasukan dalam kulbox yang sudah disediakan , selanjutnya dilakukan penanganan hasil tangkapan hingga kembali ke fishing base untuk didaratkan.

Jenis dan Jumlah Hasil tangkapan

Jenis ikan yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap jaring insang dasar selama Penelitian yaitu 6 (enam) jenis. yaitu ikan Kakatua (*Scarus sp*), Inamas, ikan Kumis, Kerapu (*Ephinephelus sp*), Samandar (*Siganus sp*) dan Lencam (*Lethrinus sp*). Untuk lebih jelas mengenai jenis jumlah hasil tangkapan selama penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan jumlah Hasil tangkapan

Trip	Tanggal/Jam (WIT)	Hasil Tangkapan	(Jumlah) Ukuran	
			(Ekor)	(Kg)
1.	Kamis 20-8-2020 (09.00-11.00 WIT)	1. Kakatua (<i>Scarus sp</i>)	12	8,3
		2. Kulit pasir (<i>Acanturus sp</i>)	4	0,7
		3. Kumis (<i>Parupeneus sp</i>)	1	0,4
		4. Kerapu (<i>Ephinephelus sp.</i>)	1	0,6
2.	enin 24-8-2020 (05.30-09.00 WIT)	1. Kakatua (<i>Scarus sp</i>)	12	2,0
		2. Kumis (<i>Parupeneus sp</i>)	5	0,4
		3. Kulit pasir (<i>Acanthurus sp</i>)	1	0,5
3.	Jumat 28-8-2020 (08.00-12.00 WIT)	1. Kakatua (<i>Scarus sp</i>)	5	1,0
		2. Kulit pasir (<i>Acanturus sp</i>)	6	1,0
		3. Kerapu (<i>Ephinephelus sp</i>)	1	0,4
4.	Selasa 1-9-2020 (09.00-11.00 WIT)	1. Kerapu (<i>Ephinephelus sp</i>)	4	0,7
		3. Samandar (<i>Siganus sp</i>)	5	0,9
		4. Lencam (<i>Lethrinus sp</i>)	1	0,4
		5. Jumat 12-6-2020 (09.00-11.00 WIT)	1. Samandar (<i>Siganus sp</i>)	18
6.	Sabtu 13 Juni 2020 (06.30-10.00 WIT)	2. Lencam (<i>Lethrinus sp</i>)	17	1,0
		1. Samandar (<i>Siganus sp</i>)	12	6,0
7.	Senin 14 Juni 2020 (16.00-20.00 WIT)	2. Kakatua (<i>Scarus sp</i>)	40	0,1
		3. Kulit pasir (<i>Acanturus sp</i>)	13	1,1
		1. Samandar (<i>Siganus sp</i>)	23	2,0
8.	Selasa 15 Juni 2020 (18.00-21.00 WIT)	2. Kerapu (<i>Ephinephelus sp</i>)	6	0,6
		1. Kakatua (<i>Scarus sp</i>)	6	1,0
		2. Kerapu (<i>Ephinephelus sp</i>)	7	0,4
		3. Lencam (<i>Lethrinus sp</i>)	7	0,9
Jumlah Keseluruhan			162	31.8

Hasil tangkapan yang diperoleh dalam penelitian selama 8 trip penangkapan di perairan kampung Pasi pada bulan Agustus sampai dengan September 2020, yang terbanyak adalah jenis ikan Samandar (*Siganus sp*) 46 ekor, dengan berat 4,1 kg. Hasil tangkapan yang paling sedikit adalah jenis ikan Kumis (*Parupeneus sp*) 6 ekor. Total jumlah hasil tangkapan selama 8 trip penangkapan yaitu 162 ekor dengan berat



31, 8 kg. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Katiandagho et all (2020) menggunakan jaring insang dasar (*bottom gill net*) diperairan kampung Auki Distrik Padaido Kabupaten Biak Numfor. Jenis ikan yang tertangkap 6 ikan jenis yaitu Samandar (*Siganus* sp), Bubara (*Carangoides* sp), Ikan Kapas (*Geres* sp), Biji Nangka (*Upeneus* sp), Lolosi (*Caesioerytrogaster* sp) dan Lencam (*Lethrinus* sp). Hasil tangkapan diperoleh dari 10 (sepuluh) trip penangkapan dengan keseluruhan hasil penangkapan adalah 569 ekor dan berat 52,3kg.

Penanganan Hasil Tangkapan

Dalam penanganan hasil tangkapan di lokasi penelitian penanganan dilakukan oleh para nelayan adalah dengan menggunakan coll box dan es batu agar ikan lebih awet kemudian dapat di jual ke pasar dan juga dapat di konsumsi oleh keluarga.

Menurut Junianto (2004) menyatakan bahwa cara penanganan ikan yang paling umum dilakukan agar kesegaran ikan tetap maksimal adalah menurunkan suhu tubuh ikan, penurunan suhu tubuh ikan dengan menggunakan media pendingin yang berfungsi menghemat pertumbuhan bakteri perusakan dalam tubuh ikan.

Daerah Penangkapan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan

Daerah penangkapan (*fishing ground*) adalah sekitar perairan kampung Pasi merupakan daerah pesisir dari kepulauan yang aman dari ombak dan angin. Jarak daerah penangkapan dengan pesisir pantai 100 meter. Di dalam melakukan penangkapan pada jaring insang dasar sangat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu: factor arus, warna jaring, ukuran mata jaring, kelenturan badan jaring dan factor lainnya.

a. Faktor arus

Karwapi (1989) menyatakan bahwa ikan yang bersifat *rheotaksaxis* yaitu arah berenang ikan tersebut melintang arus, inilah yang dimanfaatkan oleh para nelayan dengan cara pemasangan jaring insang dasar pada umumnya menentang arus. Disamping itu juga proses pengoperasian jaring insang dasar juga sangat dipengaruhi oleh arus.

b. Warna jarring

Menurut Sudirman dan Mallawa (2004) warna jaring yang dimaksud disini adalah terutama warna dari webbing, sesuatu warna mempunyai perbedaan terlihat oleh ikan yang berbeda-beda. Hal ini sehubungan dengan beradanya jaring yang terentang di dalam air bagi ikan-ikan akan lebih besar dibandingkan pada malam hari. Demikian pula



hendaknya warna jaring sama dengan warna air di perairan tersebut. Dalam penelitian warna jaring yang digunakan adalah putih bening sesuai dengan kondisi dasar perairan tempat dilakukannya operasi penangkapan yaitu berpasir dan berkarang.

- c. Ukuran mata jaring bervariasi sehingga disesuaikan dengan jenis-jenis ikan yang menjadi tujuan penangkapan, umumnya ukuran mata jaring bervariasi antara 2.5 mm sampai dengan 175 mm (Sadhori, 1974). Untuk ukuran mata jaring dan besarnya tubuh ikan yang terjerat terdapat hubungan erat sekali. Menurut Ayodhya (1981) mengatakan bahwa untuk menangkap hasil tangkapan yang besar pada suatu *fishing ground* hendaknya mata jaring disesuaikan dengan besarnya tubuh ikan dari jenis ikan yang terbanyak jumlah *fishing ground*. Ukuran mata jaring yang digunakan adalah 3 inci.

d. *Shortening*

Shadori (1983) mengatakan bahwa agar ikan mudah terjerat atau terbelit pada jaring dan agar ikan tersebut tidak mudah terlepas maka jaring perlu diberikan "*shortening*" yang cukup untuk lebih jelas yang dimaksud dengan *shortening* adalah selisih antara Panjang jaring tegang sempurna dikurangi panjang jaring setelah ditata di tali ris dibagi dengan panjang jaring dalam keadaan tegang sempurna yang dinyatakan dalam rumus:

$$S = \frac{L_1 - L}{L_1} \times 100\%$$

$$S = \text{Shortening}$$

$$L_1 = \text{Panjang jaring tegang sempurna (m)}$$

$$L = \text{Panjang jaring setelah ditata (m)}$$

Maka nilai *shortening* yang diperoleh :

$$S = \frac{170,04 - 35}{170,04} \times 100\%$$

$$S = 25,59 \%$$

Dari perhitungan tersebut nilai *shortening* dari pada jaring dasar (*bottom gill net*) dalam penelitian 25,59 %, nilai *shortening* tersebut belum layak. Menurut Sudirman dan Mallawa (2004) bahwa nilai *shortening* untuk penangkapan ikan secara terbelit (*entangled*) dan terjerat (*gill net*) sangat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan penangkapan oleh sebab itu "*shortening*" yang layak adalah 30-50 %.

Perawatan Alat Tangkap

Perawatan alat tangkap pada jaring insang dasar (*bottom gillnet*) sangat penting



dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kualitas daripada jaring tersebut, melindungi agar jaring tetap dalam kondisi yang baik dan tidak rusak, jaring harus diperhatikan secara kontinyu terutama pada bagian tubuh jaring karena jika rusak sedikit pada bagian tubuh jaring akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya karena memiliki satu kesatuan. Perawatan alat tangkap oleh nelayan dalam penelitian sudah dilakukan secara baik, yaitu nelayan setelah proses pengoperasian jaring dibersihkan atau dicuci dari kotoran-kotoran ataupun bekas minyak, dicek kerusakan jika ada langsung diperbaiki, kemudian dikeringkan atau dijemur dan disimpan pada tempat yang aman.

KESIMPULAN

Dari hasil tangkapan saat selama 8 trip penangkapan di perairan kampung Pasi pada bulan Agustus sampai dengan September 2020, yang terbanyak adalah jenis ikan Samandar (*Siganus sp*) 46 ekor, dengan berat 4,1 kg. Hasil tangkapan yang paling sedikit adalah jenis ikan Kumis (*Parupeneus sp*) 6 ekor. Dari hasil tangkapan pada umumnya belum begitu optimal hal ini dipengaruhi dari hasil *shortening* yang ditemukan ternyata belum layak. Daerah penangkapan (*fishing ground*) sekitar perairan kampung Pasi merupakan daerah pesisir dari kepulauan yang aman dari ombak dan angin. Jarak daerah penangkapan dengan pesisir pantai adalah 100 meter.

DAFTAR PUSTAKA

- DKP Kab. Biak Numfor, 2006. Laporan Tahunan Dinas Perikanan Dan Kelautan Biak.
- Junianto, 2003. Teknik Pengolah Dan Penanganan Hasil Tangkapan. Jakarta.
- Karwapi, 1979. Pendidikan Keterampilan Perikanan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Katiandagho Bernhard, Fatmawati Marasabessy, dan Bursi Manggombo (2021). Penangkapan Ikan Demersal dengan Menggunakan Jaring Insang Dasar (*Bottom Gillnet*) di Perairan Kampung Auki Padaido Kabupaten Biak Numfor. [jurnal perikanan kamasan: Vol. 2 No. 1 \(2021\): Jurnal Perikanan Kamasan](#)
- Martasuganda, S. 2002. Jaring Insang (Gill Net). Jurusan Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Bogor : 65 hlm.
- Martasuganda S, 2004. Teknologi untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Seri Alat Tangkap Ikan. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Indonesia. 92 hal.
- Sudirman. H dan Mallawa. A (2004) Teknik Penangkapan Ikan. Penerbit Rineka Cipta Jakarta.



Shadori 1985. Bahan Alat Penangkapan Ikan, CV. Yasaguna Jakarta

Nomura, M. Yamazaki, T. 1977. Fishing Techniques 1. Japan International Cooperation Agency. Tokyo.